

Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok

Dyah Pithaloka^{a1*}, Ivan Taufiq^{b2}, Mutia Dini^{c3}

^{abc} Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No.113. Kota Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

¹pithaloka@comm.uir.ac.id, ²ivantaufig@comm.uir.ac.id, ³mutiadini@student.uir.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 27 Januari 2023

Direvisi: 24 Maret 2023

Disetujui: 4 April 2023

Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

pithaloka@comm.uir.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.24793](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69-78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>



ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki akar budaya timur sangat kuat dan sistem patriarki masih mengakar. dengan adanya budaya yang beragam di Indonesia, terdapat pula beragam persepsi khalayak terhadap isi media, terutama di media sosial yang saat ini sudah menjadi kebutuhan generasi muda yang saat ini masuk dalam lingkup generasi Z. Belakangan ini, media sosial TikTok menjadi salah satu platform yang memiliki tingkat penggunaan terbanyak. Penggunaan media sosial TikTok tidak memandang jenis kelamin maupun gender, semua bisa menunjukkan performanya melalui aplikasi tersebut. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan perempuan generasi Z mengenai laki-laki yang mengikuti trend TikTok, salah satunya unggahan joget TikTok yang dilakukan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tanggapan generasi z yang berjenis kelamin perempuan menenai maskulinitas dari unggahan joget TikTok. Data yang dihasilkan dari wawancara informan, dan akan disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Penentuan sumber data ini dilakukan memakai teknik *snowball sampling*. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana cara publik memahami dan menafsirkan isi pesan (pemberian makna), berdasarkan pengalaman dan pandangannya dalam berkomunikasi dan mengonsumsi konten media *online*, yang dianalisis Teori Resepsi Stuart Hall, melalui pembongkaran pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Hasil penelitian secara umum menggambarkan bahwa adalah hal yang wajar bagi laki-laki untuk melakukan joget di TikTok, karena hal itu milik semua gender, namun perlu ditekankan bahwa untuk laki-laki terutama di Indonesia dimana hegemoni patriarki masih sangat mengakar, sebaiknya tarian yang dilakukan juga bukan tarian dengan gerakan gemulai.

Kata kunci: analisis resepsi; generasi z; maskulinitas; perempuan; tiktok

ABSTRACT

Indonesia is a country that has solid Eastern cultural roots and a patriarchal system that is still deeply rooted. With the existence of diverse cultures in Indonesia, there are also various audience perceptions of media content, especially on social media, which has now become a necessity for the younger generation, which is currently included in the scope of Generation Z. Recently, social media TikTok has become one of the platforms that have highest usage rate. The use of social media TikTok does not look at gender or gender. Everyone can show their performance through the application. This research focuses on how Generation Z women interpret meaning regarding men who follow the TikTok trend, one of which is men's upload of TikTok dances. This study aims to look at the responses of the female generation Z regarding masculinity from TikTok dance uploads. Data generated from informant interviews will be presented in a descriptive qualitative form. Determination of data sources is done using the snowball sampling technique. This study tries to find out how the public understands and interprets the contents

of messages (giving meaning) based on their experiences and views in communicating and consuming online media content, which is analyzed by Stuart Hall's Reception Theory, through dismantling media messages through three possible positions, namely dominant, negotiation and opposition. The study results generally illustrate that it is natural for men to dance on TikTok because it belongs to all genders. However, it needs to be emphasized that for men, especially in Indonesia, where patriarchal hegemony is still very deep-rooted, it is better if the dances are performed as well, not a dance with graceful movements.

Keywords: reception analysis; z generation; woman; masculinity; tiktok

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya, hingga tahun 2020 tercatat ada lebih dari 300 adat istiadat budaya di Indonesia ([Pusdatin Kemendikbud, 2021](#)). Beragam budaya tersebut juga memiliki beberapa sistem sosial yang turut andil membentuk perilaku dan cara berpikir masyarakatnya.

Mayoritas suku budaya di Indonesia memiliki sistem sosial patriarki. Istilah patriarki dalam makna kontemporer berarti dominasi laki-laki dalam berbagai aspek dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau lebih rendah ([Irma & Hasanah, 2014](#)). Sedangkan secara harfiah, patriarki adalah "the rule of the father or the patriarch", yang berarti bahwa laki-laki adalah pemimpin dimana semua hal harus tunduk pada aturannya ([Sultana, 2012](#)).

Melalui patriarki inilah muncul adanya istilah maskulin dan feminin. Dua istilah ini digunakan untuk membedakan manusia berdasarkan sosio-kultural yang terkonstruksi dari budaya selama bertahun-tahun, bukan semata berdasarkan identitas fisik laki-laki dan perempuan.

Berbicara tentang maskulinitas, berarti berbicara juga mengenai gender. Gender adalah perbedaan perilaku dalam budaya yang membedakan beberapa aspek dan persepsi hidup di masyarakat. Karakteristik maskulin digambarkan sebagai kekerasan dan kekuasaan. Ideologi patriarki merupakan bagian dari ideologi hegemoni, perbedaan gender yang mengarah pada dominasi kekuasaan. Ideologi patriarki sendiri memiliki 3 asumsi dasar; 1). Obyek minat kelompok dominan yang mewakili kepentingan semua kelompok melalui kesepakatan status sosial, bahkan jika kelompok dominan diuntungkan. 2). ideologi hegemoni yang menjadi pola pikir sehari-hari apa adanya. 3). Ideologi ini dianggap untuk memastikan "memberi dan menerima". karena jika tidak maka akan terjadi konflik ([Pratiwi, Junaedi, & Sos, 2022](#)).

Maskulinitas dan femininitas yang ada di dunia memang beragam karena adanya pengaruh latar belakang dan kondisi dari masing-masing masyarakat. Indonesia yang terdiri dari banyak budaya tentu memiliki penjabaran atau kriteria masing-masing terkait dengan ciri-ciri maskulin dan feminin.

Kecenderungan masyarakat kita adalah sering mengasosiasikan laki-laki sebagai individu yang secara fisik harus terlihat kekar, bersuara berat dan ciri lain yang menggambarkan kekuatan, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang berkulit halus, berambut panjang, berkulit putih, bersuara lembut, dengan tubuh yang gemulai ([Hidayat, 2017](#)). Pada Masyarakat Jawa Kuno misalnya, konstruksi maskulinitas sangat erat kaitannya dengan kondisi fisik yang kuat, karena laki-lakilah yang berperan dalam peperangan, seperti yang digambarkan dalam novel Jayaning Majapahit (2014) karya Agus S. Soerono ([Widyawati & Andalas, 2020](#)). Gambaran ini tentu tidak sesuai apabila dibandingkan dengan gerakan gemulai apabila seseorang menari atau berjoget. Bahkan asosiasi ciri-ciri fisik untuk menggambarkan maskulin dan feminin ini juga masih muncul dalam novel Anak Sunda 'Nala', yaitu seorang anak perempuan usia sekolah dasar tomboy yang dianggap perilakunya tersebut sebagai sebuah ketidapkantasan ([Wahyuni, Priyatna, & Prabasmoro, 2022](#)).

Namun belakangan ini terdapat fenomena baru mengenai pemaknaan maskulinitas yang cukup menarik dan berbeda, yaitu maskulinitas yang ditampilkan oleh boyband-boyband dari Korea Selatan. Maskulinitas yang ditampilkan oleh boyband dari Korea Selatan ini tidak hanya terpaku pada nilai maskulinitas normatif yang ada, melainkan merupakan gabungan antara beberapa bentuk maskulinitas.

Hadirnya Korean Pop atau K-Pop inilah yang menghadirkan budaya baru yaitu Budaya Hallyu atau Korean Wave. Korean Wave adalah istilah yang diberikan

untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia sejak tahun 1990-an ([Lara Farrar, 2010](#)). Istilah Korean Wave ini lebih jelasnya mengacu pada popularitas regional produk budaya Korea Selatan seperti bioskop, drama televisi, musik populer, dan gaya busana di Asia. Budaya Hallyu memiliki kontribusi yang signifikan dalam merubah konsep maskulinitas di kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan budaya pop Korea belakangan ini telah memicu diskusi tentang transnasionalisasi budaya pop ke level yang baru ([Fauzi, 2021](#)).

Pergeseran ini makin terlihat terutama dikalangan Generasi Z. Gen Z adalah generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012 ([Rakhmah & Azizah, 2020](#)). Generasi ini adalah generasi yang paling banyak terpapar internet dan menguasai media digital yang salah satunya media sosial yang membuat makin tipisnya batas antar benua dan budaya. Hal ini membuat Gen Z memiliki sikap adaptif yang cukup besar terhadap hal baru termasuk aksi-aksi laki-laki melakukan joget yang muncul di media sosial, terutama TikTok.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 telah dirilis Badan Pusat Statistik pada akhir Januari 2021, didapatkan gambaran demografi Indonesia mengalami banyak perubahan dari hasil sensus sebelumnya di tahun 2010, dimana hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari Generasi Z/Gen Z yaitu 27,94%, Generasi Y/Millennial sebesar 25,87% dan Generasi X sebesar 21,88% ([Rakhmah & Azizah, 2020](#)).

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait gender atau maskulinitas dan di Indonesia, telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian Perubahan makna maskulinitas di kalangan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Persepsi banyak orang, mahasiswa terutama di Fakultas Teknik identik dengan mahasiswa yang tidak terlalu memedulikan penampilan, dalam artian jarang mencuci dan menata rambut, lebih suka berambut Panjang, tidak terlalu memerhatikan style berpakaian, agar tampak maskulin. Penelitian tersebut menghasilkan adanya pergeseran makna maskulinitas dikalangan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, menjadi makna objektif yang tercermin dari penampilan fisiknya, seperti: kulit bersih, rapi, wajah bersih, rambut rapi ([Nofriani & Hasmira, 2021](#)). Penelitian tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat pergeseran makna maskulinitas, namun sebatas pada penampilan fisik yang sebenarnya adalah hal umum untuk dilakukan laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian lainnya yaitu mengenai pengaplikasian konsep maskulinitas mahasiswa Universitas Sebelas Maret, yang menyimpulkan dua hal; pertama, pandangan maskulinitas di Universitas Sebelas Maret tercermin dari keragaman aplikasi maskulin dalam kehidupan sehari-hari. Dari perilaku yang ditampilkan di kampus terlihat bahwa para mahasiswa berusaha menampilkan konsep laki-laki yang ada yang terbentuk dari hasil pembelajaran di lingkungan kampus Universitas Sebelas Maret. Kedua, terdapat perbedaan penerapan konsep maskulin dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di lingkungan kampus dan di luar lingkungan kampus ([Sayekti, 2013](#)).

Selain dua penelitian diatas, terdapat penelitian tentang maskulinitas di media dengan judul "Representasi Maskulinitas Pria Di Media Online". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana dari teks-teks mengenai maskulinitas dalam rubrik style & grooming pada Majalah Men's Health. Hasil penelitian tataran teks terhadap unsur-unsur medan wacana teks-teks tersebut merupakan peristiwa kesempurnaan perawakan pria, dandanan pria serta busana pria yang keren, nyaman, keren, necis dan trendy ([Saputro & Yuwarti, 2016](#)).

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu diatas, disimpulkan bahwa hasil penelitian masih menunjukkan makna maskulinitas pada tataran artificial fisik. Pergeseran makna maskulin ditemukan dari laki-laki yang tadinya tidak mengutamakan penampilan rapi dan bersih, menjadi sebaliknya. Laki-laki yang dulu dianggap feminin apabila menggunakan perawatan wajah, kini sudah dipandang wajar. Namun hal ini juga tergantung lingkungan dimana mereka berada, apabila sedang berada di kampus, maka yang penting bersih dan rapi.

Hal yang belum dikaji adalah apakah maskulinitas hanya sebatas penampilan fisik saja? Sementara maskulin dan feminin adalah hal yang lebih mengacu pada konstruksi peran di masyarakat. Bagaimana dengan perilaku atau kegiatan yang di Indonesia banyak dianggap hanya dianggap wajar dilakukan perempuan namun menjadi sedikit aneh jika dilakukan laki-laki?.

Berdasarkan pertanyaan diatas itulah maka penelitian ini dilakukan. Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana mahasiswa perempuan Gen Z memaknai perilaku joget TikTok yang dilakukan oleh laki-laki, dimana seperti konstruksi maskulinitas yang terbentuk selama ini bahwa laki-laki harus menampilkan sesuatu yang melambangkan kekuatan, sementara joget yang notabene adalah menari dan melibatkan beberapa gerakan gemulai biasanya lebih lekat dengan perempuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah makna baru tentang maskulinitas di Indonesia, khususnya dalam pandangan perempuan yang termasuk dalam generasi Z di Pekanbaru. Pekanbaru dipilih karena merupakan Ibukota Provinsi Riau, dimana adat Melayu yang patriarkinya sangat kental, namun kota ini juga merupakan kota dengan angka urbanisasi cukup tinggi, dengan komposisi suku terbanyak justru Minangkabau dengan jumlah sekitar 40,96% dari total penduduk kota, diikuti etnis berikutnya, yaitu Melayu yang merupakan Suku asli Riau, lalu Jawa, Batak dan Tionghoa ([Pithaloka & Aslinda, 2020](#)).

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang menganggap realitas kehidupan sosial sebagai realitas yang sebenarnya alami, tetapi dibentuk oleh hasil konstruksi, oleh karena itu yang menjadi fokus analisis Paradigma konstruktivis adalah mengetahui bagaimana sebuah peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara bagaimana konstruksi itu terbentuk ([Abidin, Joebagio, & Sariyatun, 1970](#)). Analisis hasil penelitian menggunakan Teori Analisis Resepsi Stuart Hall, berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara informan, dan akan disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif.

Penentuan sumber data ini dilakukan memakai teknik snowball sampling. Jenis teknik snowball sampling yang dipilih adalah linier, yaitu dengan cara mencari informan pertama (kunci), dan informan kunci tersebut yang merekomendasi untuk informan-informan selanjutnya yang memiliki kesamaan atau kemiripan, dan berlanjut dengan berdasarkan satu subjek saja ([Awabin, 2021](#)).

Peneliti memilih informan penelitian di Universitas Islam Riau, yaitu universitas swasta terbesar di Riau, dengan pertimbangan akan lebih banyak mendapatkan informan yang beragam latar belakang budaya dan cara pandang. Kriteria lain ditentukan berdasar indikator 1) mahasiswa aktif, 2) perempuan, 3) berusia 17-22 tahun (berada dalam cakupan usia Gen Z), 4) pengguna aktif TikTok, dan 5) bersedia menjadi informan.

Berdasarkan indikator-indikator informan diatas, didapatkan beberapa informan dan penulis menemukan bahwa jawaban informan mengarah pada titik jenuh mulai pada informan keenam dan selanjutnya, sehingga ditetapkan jumlah informan hanya sampai sepuluh.

Data penelitian diolah menggunakan teknik analisa data Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion

drawing/Verification ([Sugiyono, 2019](#)). Pada tahap reduksi data, data hasil wawancara (sumber data primer) dipilih mana yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi lapangan sebagai bahan mentah dipadatkan, kemudian disusun secara sistematis. Tahap selanjutnya, peneliti mengkategorikan dan menyajikan data sesuai tema. Tahap terakhir dilakukan untuk menarik kesimpulan dan memverifikasi informasi mencari kaitan, kesamaan atau perbedaan, arti dari informasi yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan dengan teori, hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal dan peer review dengan anggota tim peneliti (sumber data sekunder).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berkembangnya zaman sampai pada era digital yang seiring perkembangan teknologi, kemampuan audiens untuk menerima pesan tentu saja lebih beragam karena penontonnya mendapat banyak informasi dari berbagai pihak sumber. Oleh karena itu, proses menafsirkan pesan secara alami juga akan lebih beragam, lebih tersegmentasi dan tergantung kondisi masyarakat. Itulah yang kemudian membuat perbedaan pengirim dan penerima pesan.

Menurut Nasrullah, TikTok adalah contoh dari salah satu jenis media sosial, yaitu social networking. Facebook dan Instagram juga termasuk dari jenis social networking. Ada lima jenis media sosial lainnya: Blog seperti web, microblogging seperti Twitter. Media Sharing seperti Youtube, Flickr, Photo-bucket, atau Snapfish. Social Bookmarking seperti StumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, Wiki atau media konten bersama seperti Wikipedia ([Rahmana, Putri N, & Damariswara, 2022](#)).

TikTok muncul pertama kali pada tahun 2016, merupakan media sosial yang berasal dari Cina. Saat ini TikTok adalah platform social networking yang paling diminati oleh remaja, terutama generasi Z, dimana gadget bisa dibidang sebagai kebutuhan primer mereka ([Chintya & Haninda, 2020](#)).

Salah satu cara mengukur media adalah dengan menggunakan analisis resepsi, dimana analisis ini mencoba memberi makna tentang makna teks media cetak, media elektronik dan internet. Penggunaan teori ini untuk mendukung penelitian audiens yang sebenarnya mendapatkan audiens yang tidak hanya pasif, tetapi dianggap sebagai faktor budaya yang kuat khususnya memproduksi wacana yang ditawarkan oleh media. Persepsi informan pada penelitian ini dikategorisasikan

berdasar tema utama pertanyaan, yang menghasilkan pandangan mereka seperti penjabaran berikut.

Gender versus Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil wawancara tentang pandangan informan terkait perbedaan dan persamaan antara gender dan jenis kelamin. Pada intinya para informan telah mengerti antara gender dan jenis kelamin adalah hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah hal biologis yang dimiliki tubuh manusia yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sementara gender adalah hal yang berkenaan dengan diri pribadi seseorang sebagai laki-laki atau perempuan sikap, perilaku, dan karakter.

Ciri-Ciri Laki-Laki Maskulin dan Feminin

Informan terlebih dahulu memandang dari segi fisik. Laki-laki yang maskulin yaitu laki-laki yang peduli dengan cara ia berpakaian, mau merawat diri sendiri, wangi pada anggota tubuh, rambut yang rapi mengkilat menggunakan pomade hingga hanya sebatas outfit gelap dan sering memakai sepatu boots karena maskulin itu datang nya dari dalam diri yang akhirnya dapat memberikan pengaruh penampilan luarnya. Namun secara attitude informan penelitian menilai laki-laki yang maskulin itu selayaknya gaya dan penampilan laki-laki pada umumnya mulai dari cara berbicara yang gagah, tidak kasar, memiliki sikap mengayomi, gentleman, tidak meninggalkan sholat, mengerti manners, gemar olahraga, memikirkan masa depan, mempunyai boundaries, self control, dan mature.

Selain itu juga meyangkut juga dengan aspek lain seperti berwawasan luas, dewasa, berpendirian, bertanggung jawab, tidak banyak bicara alias serta selalu menjaga sikap dan tata krama yang baik. Beberapa sifat atau karakteristik laki-laki maskulin yang disebutkan diatas, tidak jauh berbeda dengan napa yang ada dalam Buku *Reinventing the Sexes: The Biomedical Construction of Femininity and Masculinity*, bahwa sifat maskulin berkaitan dengan ciri biologis dan perilaku ([Wijngaard, 1997](#)).

Selain ciri-ciri laki-laki maskulin, informan juga menjabarkan mengenai apa saja yang menjadi ciri-ciri lelaki feminin. Laki-laki feminin digambarkan selalu memakai atribut perlengkapan perempuan, seperti: memakai anting, cat kuku, dan pakaian crop top seperti perempuan. Laki-laki feminin cenderung melakukan perawatan pada diri sendiri selayaknya kebiasaan perempuan pada umumnya hingga mengikuti cara

berpakaian perempuan, menggunakan make-up dan bertingkah sebagai perempuan.

Secara rohaniah laki-laki feminin memiliki karakter layaknya perempuan seperti: tidak bisa mengambil keputusan sendiri, suka cerita dan cerewet, gaya bicara yang dilembut-lembutkan, dan cara berjalan yang gemulai. Dengan begitu ada baiknya kefemininan laki-laki dalam hal memiliki rasa peduli yang tinggi, toleransi, sabar dan mampu merawat diri sendiri. namun bukan berarti bahwa laki-laki feminin adalah gay, karena gay lebih kepada ketertarikan secara seksual ([Ching & Azeharie, 2021](#)). Sedangkan konsep laki-laki feminin dalam diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini lebih kepada ekspresi dalam berperilaku.

Hal yang Tidak Wajar Digunakan oleh Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan, aksesoris yang tidak wajar digunakan oleh laki-laki, mayoritas informan sangat tidak menyukai jika ada laki-laki yang memakai aksesoris-aksesoris yang biasanya dipakai oleh kalangan perempuan seperti: nail art, kalung, gelang, gigi emas, cincin warna warni hingga laki-laki yang memakai tindik di hidung dan juga anting ditelinga. Hal ini dikarenakan oleh, akan lunturnya wibawa seorang lelaki jika menyerupai perempuan.

Pendapat mengenai hal-hal yang tabu dikenakan oleh laki-laki sejatinya membuat masyarakat terutama di Indonesia terkotak-kotak. Terdapat beberapa hal yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam hal fashion, misalnya perempuan bebas mengenakan celana Panjang, berambut pendek bahkan cepak seperti laki-laki, namun laki-laki yang menggunakan aksesoris yang biasa dipakai perempuan akan dianggap tidak wajar, karena akan membuat laki-laki terlihat tidak "kuat". Hal ini disebabkan adanya budaya patriarki di Indonesia yang masih sangat kuat, bahkan sampai saat ini ([Irma & Hasanah, 2014](#)).

Pandangan terhadap Laki-Laki yang Melakukan Joget di TikTok

Berdasarkan hasil wawancara Laki-laki berjoget di TikTok dinilai biasa saja terutama apabila mengikuti trend yang ada. Tidak masalah jika para laki-laki mengikuti trend yang ada di TikTok seperti berjoget dan lain karena setiap orang memiliki bakat yang harus dikembangkan salah satunya bakat laki-laki dalam berjoget. Laki-laki bisa saja memiliki hobi dance namun

harus memperhatikan goyangan digunakan seperti tidak berlebihan dalam berjoget.

Pemahaman tari dari perspektif sosial masyarakat masih belum lengkap, dengan kata lain belum banyak masyarakat yang melihat sebuah tarian dari kelebihan dan kekurangannya. Ini karena kurangnya pemahaman tentang tarian itu sendiri, sehingga masih banyak yang beranggapan bahwa hanya perempuan saja yang bisa menari, sementara sesungguhnya sebuah tarian adalah campuran ekspresi yang diekspresikan ke dalam gerakan ritmis dan dapat dilakukan oleh semua gender ([Wahyudi, 2020](#)).

Setiap orang berhak untuk mengungkapkan kesenangannya tidak terkecuali laki-laki seperti mengekspresikan diri dengan mengikuti trend yang ada, laki-laki harus lebih tegas dalam berjoget seperti dance hip hop, tidak boleh lentur seperti perempuan karena akan mengurasi sisi maskulin dari laki-laki tersebut. Mengikuti trend ini akan menjadi lebih baik jika laki-laki memang berprofesi sebagai selegram dan menjadikan endorsement sebagai sumber pencarian seperti mempromosikan sebuah produk sehingga laki laki tidak masalah berjoget untuk mengikuti trend yang ada di TikTok.

Meskipun tarian dianggap lebih indah dan pantas dilakukan oleh perempuan, namun dibebepa masyarakat, perspektif tarian yang baik dilakukan oleh perempuanpun terbatas, tidak boleh ada gerakan-gerakan yang dianggap erotis oleh masyarakat, padahal sebagai bentuk ekspresi, apa yang ada dalam pikiran seorang koreografer tari tentu tidak dapat dibatasi. pembatasan terhadap perempuan ini akhirnya juga memengaruhi pembatasan terhadap laki-laki yang ingin berekspresi melalui seni tari atau gerakan ([Yeon, 2022](#)).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan penelitian tentang bagaimana pandangan informan terkait gerakan yang pantas dilakukan oleh laki-laki saat mengikuti trend berjoget di TikTok, informan menjelaskan agar gerakan-gerakan yang dilakukan harus dibatas wajar, tidak gemulai seperti perempuan, tidak menunjukkan gerakan-gerakan yang vulgar namun bisa melakukan gerakan apapun yang normal karna hal tersebut salah satu untuk mengespresikan diri sendiri.

Isu ketimpangan gender saat ini masih sangat relevan di Indonesia. dari 146 negara, Indonesia berada pada urutan 92 sebagai negara dengan gap terbesar ([Pahlevi, 2022](#)). Dalam hal budaya, Indonesia sebetulnya mengakui adanya cross-gender, seperti yang ada dalam Budaya Bugis, juga dalam Tari Lengger Lanang dari Banyumas. Masalah muncul justru di masa yang makin

modern, ketika masyarakat mengalami perubahan justru timbul penolakan terhadap keberadaan kebudayaan cross-gender dalam bentuk lebih modern di Indonesia. Implikasi dari menari dan merias diri dengan feminin, para penari cross-gender seringkali dilabeli “banci” oleh masyarakat, bahkan membuat mereka terlibat dalam konflik keluarga dan pergaulan di masyarakat ([Islami et al., 2022](#)).

Ada begitu banyak hal-hal yang dapat membuat tingkat ketidaksukaan perempuan naik drastis karena tingkah dari orang-orang yang ada disekitarnya seperti laki-laki yang menggunakan filter ketika berfoto, membuat video-video narsis, laki-laki yang terlalu oversharing dalam asmaranya, memamerkan harta orang tua dan laki-laki yang terlalu aktif di media sosial. Sudah seharusnya setiap orang memiliki ranah privasi sendiri karena first impression seseorang terhadap orang lain memang sudah umumnya akan dilihat pertama kali dari penampilannya.

Pandangan Mengenai Perbedaan Laki-Laki Korea dan Indonesia dalam Mengikuti Trend Berjoget di TikTok

Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara laki-laki Indonesia dan Korea jika berjoget untuk mengikuti trend yang ada di TikTok selama goyangan tersebut tidak menyimpang, merugikan orang lain, masih dalam kata wajar dan tidak gemulai karena ketampanan laki-laki tidak akan mempengaruhi trend berjoget yang ada di TikTok jika sudah berlebihan. Secara umum orang lain sering beranggapan bahwa laki-laki Korea yang berjoget dipandang keren, sedangkan kalau laki-laki Indonesia yang berjoget dinilai alay atau lebai, fokus pada goyangan yang di publish oleh laki-laki ketika mengikuti trend yang ada di TikTok hal ini akan mengurangi sisi maskulin dari laki-laki tersebut. Laki-laki yang berasal dari negara Korea cenderung berprofesi sebagai boyband yang sudah pasti disukai oleh perempuan Indonesia, sementara laki-laki Indonesia hanya untuk mengikuti trend semata. Beberapa jenis joget yang banyak dikembangkan oleh laki-laki sebagai hobi yaitu dance, ballet, hiphop, salsa, street dance dan lain lain.

Merujuk pada penelitian terdahulu dengan judul Dekonstruksi Makna Makulinitas Melalui Trend Koreana Populer (K-Pop) pada Penggemar K-Pop di Kota Makassar, terdapat perubahan konstruksi maskulinitas yang terlihat dalam hal penggunaan produk perawatan kulit pria yang dipengaruhi oleh penampilan Idola Korea. Ada dua dua konsep maskulinitas yang coba ditanamkan

budaya K-Pop yaitu konsep soft masculinity dan hybrid masculinity. Konsep ini didukung oleh konsep androgini bahwa sangat mungkin bagi seseorang untuk memiliki sisi laki-laki dan perempuan ([Maraya, Syukur, & Said, 2020](#)).

Pengertian soft masculinity dan hybrid masculinity, Bridges dan Pascoe (dalam [Pilcher, J., & Whelehan, 2017](#)), menyebutkan hybrid masculinity adalah penggabungan selektif oleh pria dari identitas dan elemen penampilan yang terkait dengan maskulinitas yang terpinggirkan dan subordinasi (termasuk maskulinitas gay) dan feminitas. Sedangkan soft masculinity yang ditemukan oleh Jung yaitu konsep laki-laki yang memiliki karakter wajah cantik (termasuk memakai lipstick warna nude), dan memiliki sifat lembut. Karakteristik ini mirip dengan karakter dan tampilan yang dimiliki oleh pria metroseksual ([Jung, 2022](#)).

Perbedaan Ciri Karakter Feminin dan Maskulin di Setiap Negara

Mayoritas informan mengatakan bahwa perbedaan ciri karakter feminin dan maskulin di setiap negara dengan Indonesia bahwa semua ciri feminin dan maskulin di semua negara itu sama, namun juga tergantung pada bagaimana cara orang-orang memandang dan menilainya. Culture yang ada di sebuah negara seperti Korea yang menjadi tempatnya para bintang yang banyak digandrungi, sehingga Korea menjadi role model seseorang untuk berubah. Feminin dan maskulin ini memiliki sifat, kebiasaan, sikap yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

Beberapa orang yang meskipun berlagak seperti feminin tapi tetap bisa berkarisma, maka ia fine-fine saja dalam menilai orang tersebut. Tetapi untuk segelintir orang lainnya, ia juga kurang menyukai jika ada terjadi perbedaan fashion, sikap, dan kebiasaan pada orang lain. Kondisi dari para feminin dan maskulin antara Indonesia dengan negara lain hampir sama saja namun Indonesia tidak begitu bebas karena Indonesia memiliki hukum adat, agama, norma dan kebiasaan para leluhur.

Hasil di atas dianalisis kembali menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. Analisis ini mengkaji pengaruh konteks penggunaan media massa dan arti dari segala sesuatu pengalaman audiens ([Mailasari & Wahid, 2020](#)). Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana cara publik memahami dan menafsirkan isi pesan (pemberian makna), berdasarkan pengalaman dan pandangannya dalam berkomunikasi dan mengonsumsi konten media

online. Hal tersebut dimulai dari proses decoding dan diakhiri dengan encoding.

Menurut Stuart Hall (dalam [Ariestyani & Ramadhanty, 2022](#)), publik melakukan pembongkaran pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi.

Dominan merujuk pada bacaan yang dominan/disukai. Penonton menafsirkan berdasarkan kode yang dominan. Media massa menghasilkan pesan dan publik mengkonsumsinya. Penonton menerima, menikmati, dan mengonsumsi apa yang ditawarkan media tanpa protes atau perlawanan, sehingga mereka dapat menginterpretasikan teks tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan media.

Dalam penelitian ini, informan beranggapan bahwa laki-laki boleh saja mengikuti trend yang ada di TikTok seperti berjoget untuk mengembangkan bakat yang dimiliki karena kebanyakan laki-laki juga memiliki hobi dance. Setiap orang berhak mengekspresikan kesenangan yang dimiliki, tapi sebaiknya laki-laki lebih tegas dalam berjoget seperti dance hip hop, karena jika lentur seperti perempuan karena akan mengurangi sisi maskulin dari laki-laki tersebut. Tidak ada perbedaan laki-laki Indonesia dan Korea jika keduanya sama-sama berjoget untuk mengikuti trend yang ada di TikTok asalkan selama goyangan tersebut tidak menyimpang, merugikan orang lain, masih dalam kata wajar dan tidak gemulai karena setampun apapun laki-laki jika sudah gemulai akan dinilai feminin

Negosiasi, yaitu penonton menginterpretasikan teks berdasarkan nilai-nilai budaya yang dominan dan menolak kode/permintaan yang diinginkan media dalam kasus tertentu. Mereka akan mempertanyakan kode dan mempercayainya dan merusak kode dominan yang ada.

Terkait unsur negosiasi yang berpedoman pada budaya di Indonesia, informan mengatakan bahwa hal tabu untuk dilakukan oleh laki-laki di Indonesia dan akan dicap sebagai laki-laki feminin adalah suka memakai asesoris perempuan seperti anting, kutek kuku, dan pakaian crop top, menggunakan make-up, suka cerita (gossiping), gaya bicara yang dilembut-lembutkan, dan cara berjalan atau bergerak yang gemulai. Sebetulnya tidak ada perbedaan karakter maskulin dan feminin di setiap negara dengan Indonesia, namun beberapa hal di atas akan dianggap wajar apabila laki-laki tersebut adalah pekerja seni, atau selebgram yang sedang mempromosikan produk endorse. Hal ini menjadi alasan kenapa artis atau boyband Korea dianggap normal memakai asesoris perempuan, karena mereka sedang bekerja, dan walaupun dalam pekerjaan itu menampilkan

gerak tubuh/tarian, Gerakan mereka tetap maskulin dan tidak gemulai seperti perempuan.

Oposisi dimaksudkan bahwa publik menafsirkan apa yang diberitakan media tentang oposisi. Publik menafsirkan pesan secara kritis dan mengidentifikasi prasangka saat media menyampaikan pesan dan mencoba untuk tidak menerimanya dengan tegas. Informan penelitian cenderung mempertahankan persepsinya mengenai laki-laki Indonesia yang melakukan joget TikTok, bahwa banyak dari mereka yang seperti perempuan, karena dalam joget tersebut disertai kalimat-kalimat ungkapan hati terkait asmara, atau penampilan pejoget tersebut dipandang terlalu gemulai yang didugung pemilihan backsound lagu-lagu romantis atau “cemen”.

SIMPULAN

Secara umum, informan menyampaikan bahwa wajar saja apabila ada laki-laki yang melakukan gerakan tari/joget di TikTok, karena hal itu milik semua gender, namun perlu ditekankan bahwa untuk laki-laki terutama di Indonesia dimana hegemoni patriarki masih sangat mengakar, sebaiknya tarian yang dilakukan juga bukan tarian dengan gerakan gemulai. unsur lain yang perlu diubah oleh laki-laki yang melakukan joget TikTok adalah pemilihan lagu dan penampilan penari, apabila ia bukan seorang artis atau selebgram, sebaiknya tidak perlu menggunakan asesoris perempuan.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk mencoba meneliti topik yang berbeda dari segi resepsi audiens dengan cakupan pengambilan informan yang beragam baik dari sisi budaya, lokasi, usia dan jenis kelamin atau profesi agar lebih memberikan hasil berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini berjalan dan terlaksana atas dukungan beberapa pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Civitas akademika Universitas Islam Riau, terutama DPPM UIR dan Fakultas Ilmu Komunikasi UIR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. F., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (1970). Penilaian Pembelajaran Sejarah Konstruktivistik: Pendekatan Critical Discourse Analysis. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.87>
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak

Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>

- Awabin, S. (2021). Snowball Sampling: Pengertian, Jenis, Langkah-langkah, dan Contoh lengkap - Penerbit Deepublish. Retrieved from <https://penerbitdeepublish.com/snowball-sampling/>
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 200. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- Chintya, Y., & Haninda, A. R. (2020). Mengapa Gen Z Tik Tokan (Perspektif Uses & Gratification pada Penggunaan Aplikasi Berbagi Video). 117–121.
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Hidayat, D. R. (2017). Gender Sebagai Faktor Penentu. *Sex Determinants*, 1, 1–81. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEN_D._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/PENGARUH_Sex_Determinants.pdf
- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 131–142. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/59988>
- Jung, S. (2022). Hybrid Masculinity & the Counter-coeval Desire of Japanese Female Fans ' Bae Yong-Joon , Hybrid Masculinity & the Counter-coeval Desire of Japanese Female Fans. 3(2), 1–26. Retrieved from <https://www.participations.org/03-02-06-jung.pdf>
- Lara Farrar. (2010). “Korean Wave” of pop culture sweeps across Asia. *Cnn*. Retrieved from

- <https://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/12/31/korea.entertainment/index.html?iref=NS1>
- Mailasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.” *Journal Komunikasi*, 11(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/6810>
- Maraya, E., Syukur, M., & Said, M. R. A. (2020). Dekonstruksi Makna Maskulinitas Melalui Trend Korean Populer (K-Pop) Pada Penggemar K-Pop Di Kota Makassar. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12, 12–26. Retrieved from <file:///C:/Users/ASUS/Documents/BISMILLAH SKRIPSI/MATERI/J. enjelika.DEKONSTRUKSI MAKNA MASKULINITAS MELALUI TREND KPOP.pdf>
- Nofriani, H., & Hasmira, M. H. (2021). Perubahan Makna Maskulinitas Pada Laki-Laki (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang). 4(3), 506–518.
- Pahlevi, R. (2022). Indeks Ketimpangan Gender Indonesia. *Databoks*, p. [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/indeks-ketimpangan-gender-indonesia-terburuk-di-bidang-politik#:~:text=Dalam laporan WEF tahun ini,berada di peringkat ke-101). Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/indeks-ketimpangan-gender-indonesia-terburuk-di-bidang-politik#:~:text=Dalam laporan WEF tahun ini,berada di peringkat ke-101>.
- Pilcher, J., & Whelehan, I. (2017). *Key Concept in Gender Studies*. London: SAGE Publication.
- Pithaloka, D., & Aslinda, C. (2020). Self-Concept of Minangnese Students in Pekanbaru. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 242. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1947>
- Pratiwi, K., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Maskulinitas Pada Tokoh Bima Dalam Film Dua Garis Biru. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/106885%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/106885/1/NASPUB KURNIA PRATIWI %28Autosaved%29.pdf>
- Pusdatin. Kemendikbud. (2021). *Kebudayaan 2021-2021*. In Kemendikbud. Retrieved from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDi r/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z. *Akademika*, 11(02), 401–410. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>
- Rakhmah, D. N., & Azizah, S. N. (2020). Gen Z Dominan, Apa Maksudnya bagi Pendidikan Kita? Masyarakat Indonesia, pp. 49–64. Retrieved from <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>
- Saputro, D. H., & Yuwanti, H. (2016). Representasi maskulinitas pria di media online. *Wacana*, xv(1), 1–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v15i1.39>
- Sayekti, I. N. (2013). Analisis Teori Interaksionisme Simbolik Pada Pengaplikasian Konsep Maskulinitas Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 8(1), 12–26. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12466/8793>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK (Cetakan ke)*. Alfabeta.
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and Women’s Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 1–18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Wahyudi, A. V. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7136>
- Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2022). Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda Nala karya Darpan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 35–49. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20250>
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan*

Perubahan Sosial, 4(2), 116–129.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>

HbKgC&pg=PA1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Wijngaard, M. van den. (1997). *Reinventing the Sexes: The Biomedical Construction of Femininity and Masculinity*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Dn5cI9B>

Yeon, L. (2022). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 11 No. 3 November 2022 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. *Lingua Rima*, 11(3), 47–66.